

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Manajemen Risiko

Determinants of Risk Management Disclosure

Monica Cindy¹ Raja Adri Satriawan Surya² Arumega Zarefar³

^{1,2,3} Universitas Riau, Indonesia

ARTICLE INFO

Article History:

Received 05 September 2021

Revised 28 Februari 2022

Publish 27 Juni 2022

Keywords:

Audit committee financial expertise, Audit committee meetings frequency, Public ownership structure, Risk management committee, Risk management disclosure

DOI:

<https://doi.org/10.21107/infestasi.v18i1.11715>

ABSTRACT

This study examines and analyzes empirical evidence related to the effect of audit committee financial expertise, audit committee meeting frequency, public ownership structure, and risk management committee on risk management disclosure. The population of this study is companies in the agricultural sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2019 period. The sample of this study was selected with the specified criteria, namely, using a purposive sampling technique. The method of data analysis in this study is multiple linear regression analysis. The results showed that the audit committee's financial expertise variable affected risk management disclosure. Meanwhile, audit committee meeting frequency, public ownership structure, and risk management committee do not affect risk management disclosure. This research can be used as a consideration for regulators and management in making policies to improve the quality of company risk management to minimize risk. Investors can pay attention to the factors of the audit committee, public ownership structure, and risk management committee to predict the company's financial health condition as consideration for investment decisions.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis bukti empiris terkait pengaruh keahlian keuangan komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, struktur kepemilikan publik dan komite manajemen risiko terhadap pengungkapan manajemen risiko. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan pada sektor agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Sampel penelitian ini dipilih dengan kriteria yang ditentukan yaitu menggunakan teknik purposive sampling. Metode analisis data pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel keahlian keuangan komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan variabel frekuensi pertemuan komite audit, struktur kepemilikan publik dan komite manajemen risiko tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan regulator dan manajemen dalam membuat kebijakan untuk meningkatkan kualitas manajemen risiko perusahaan guna meminimalkan risiko. Investor dapat memperhatikan faktor komite audit, struktur kepemilikan publik dan komite manajemen risiko untuk memprediksi kondisi kesehatan keuangan perusahaan sebagai pertimbangan keputusan investasi.

1. PENDAHULUAN

Setiap perusahaan berusaha untuk memberikan nilai tambah bagi investor dan pemangku kepentingan untuk meningkatkan kepercayaan mereka terhadap perusahaan. Perusahaan akan dihadapkan pada ketidakpastian atau risiko yang tidak dapat dihilangkan. Apabila semakin banyak pihak tertarik dengan perusahaan, maka informasi yang harus disediakan juga semakin luas. Manajemen risiko adalah bagian

* Corresponding author: arumega@lecturer.unri.ac.id

penting untuk melindungi pemangku kepentingan. Manajemen risiko mencakup proses atau cara yang diadopsi oleh perusahaan dan digunakan dalam pengelolaan risiko terkait untuk mencapai visi dari sebuah perusahaan (Amran, Bin, & Hassan, 2009). Salah satu aspek kunci dari manajemen risiko adalah pengungkapan risiko. Pengungkapan risiko harus cukup untuk digunakan sebagai alat yang sesuai untuk membuat keputusan perusahaan. Pengungkapan risiko bisnis tidak hanya berkonotasi positif, tetapi juga mencakup informasi negatif, terutama informasi yang berkaitan dengan manajemen risiko.

Implementasi manajemen risiko di Indonesia tepatnya pada perusahaan publik telah menarik perhatian pemerintah. Pemerintah Indonesia telah menerbitkan peraturan tentang manajemen risiko bagi perusahaan publik di Indonesia yakni peraturan OJK X. K6 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Setiap perusahaan memiliki risiko bisnis yang unik. Salah satu risiko utama bagi perusahaan agrikultur ialah risiko harga komoditas yang dapat menyebabkan nilai aset meningkat atau menurun. Risiko tersebut ditunjukkan dengan ketidakstabilan penjualan CPO dan PK yang dikuasai oleh pasar internasional, yang menentukan perusahaan dapat mengatasi risiko atau gagal menangani risiko. Risiko ini terlihat pada PT Provident Agro Tbk. Akibat turunnya harga minyak sawit (CPO), kinerja keuangan perseroan di semester I-2019 masih kurang memuaskan. Selain itu, laba PT PP London Sumatra Indonesia Tbk yang mengalami penurunan sepanjang 2018. Penyebab penurunan tersebut adalah turunnya harga jual produk. Turunnya harga jual rata-rata minyak sawit dan produk karet mempengaruhi penjualan dan profit perusahaan. Harga CPO pada paruh ke-2 tahun 2018 ada di level yang rendah. Hal ini menyebabkan harga CPO tahun 2018 turun 16% dari tahun 2017. Turunnya harga CPO berdampak pada kinerja keuangan perusahaan (Ekarina, 2019).

Keberadaan Komite audit dibutuhkan dalam pengawasan manajemen risiko untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas manajemen. Kemampuan akuntansi serta finansial yang dimiliki oleh komite audit, membuat komite audit bisa mengetahui risiko dan permasalahan guna menyelesaikan serta menemukan permasalahannya. Ruwita & Harto (2013) mengatakan pengalaman bidang akuntansi dan keuangan oleh komite audit membuka kesempatan untuk menanggapi dan menyelesaikan masalah, risiko dan tata cara yang direkomendasikan guna menangani dan mengidentifikasi permasalahan risiko. Tao & Hutchinson (2012) juga mengatakan adanya rapat komite audit dapat membentuk komunikasi sehingga mampu dapat mengambil langkah memitigasi risiko dalam perusahaan.

Pengungkapan manajemen risiko tidak terlepas dari struktur kepemilikan publik. Penerapan pengawasan manajemen risiko memerlukan pengetahuan memadai tentang model dan sistem perusahaan serta risikonya. Oleh karena itu, hal tersebut dapat menjadi faktor bagi perusahaan guna menjalankan pengawasannya yang secara khusus bertanggung jawab mengawasi dan mengontrol manajemen risiko yang dinamakan Komite Manajemen Risiko. Badan ini dapat berfungsi untuk meningkatkan kontrol risiko dan mengkaji kualitas perusahaan dalam pengungkapan keterangan tentang risiko yang sedang dihadapi. Penelitian Yatim (2009) memaparkan bahwa kaitan dengan arah positif terbentuk antara keahlian keuangan komite audit dengan pembentukan komite manajemen risiko.

Namun, masih terbatas penelitian yang mengkaji tentang keahlian komite audit dengan pengungkapan risiko perusahaan. Komite manajemen risiko juga mengawasi berjalannya manajemen risiko. Dengan demikian, komite manajemen risiko dapat dihubungkan dengan pengungkapannya. Al-Maghzom, Hussainey, & Aly (2016) memaparkan frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko. Berbeda dengan Ruwita & Harto (2013) yang menunjukkan tidak terdapat pengaruh frekuensi rapat komite audit dengan pengungkapan manajemen risiko. Swarte, Lindrianasari, Prasetyo, Sudrajat, & Darma (2020) menjelaskan kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sulistyaningsih & Gunawan (2016) memperkuat hasil penelitian tersebut. Berbeda dengan Tarantika & Solikhah (2019) dan (Ruwita & Harto, 2013) yang menunjukkan bahwa kepemilikan saham publik tidak mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Asmoro, Majidah, & Mahardika (2016) menjelaskan komite manajemen risiko mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Berdasarkan pemaparan latar belakang karena masih terdapat senjangan penelitian sebelumnya mengenai pengaruh keahlian keuangan komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, struktur kepemilikan publik, komite manajemen risiko terhadap pengungkapan manajemen risiko. Widhiawati & Halmawati (2018) juga menjelaskan bahwa belum banyak penelitian yang membahas pengungkapan manajemen risiko di Indonesia. Para pemangku kepentingan serta investor juga mempunyai permintaan yang tinggi atas pengungkapan tersebut. Oleh karena itu, penelitian pengungkapan manajemen risiko di Indo-

nesia perlu dielaborasi lebih lanjut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan agrikultur di Bursa Efek Indonesia. Alasan pemilihan perusahaan sektor agrikultur sebagai objek penelitian yakni karena sektor tersebut merupakan kontributor utama bagi pembangunan ekonomi Indonesia pada kuartal 2020. Hal itu dilihat dari pernyataan dari Kepala badan statistik yang menyatakan sekitar 65 persen perekonomian dipengaruhi oleh lima sektor utama yaitu industri, pertanian, perdagangan, konstruksi, dan pertambangan. Dari kelima sektor penopang ini, hanya pertanian yang tumbuh positif sebesar 16,24% (Timorria, 2020).

Struktur artikel ini sebagai berikut: Pada Bagian 2, mencakup telaah literatur dan pengembangan hipotesis. Bagian 3 menjelaskan metode penelitian. Bagian 4 membahas hasil penelitian dan pembahasan penelitian. Pada bagian akhir ditutup dengan simpulan, keterbatasan, dan implikasi penelitian.

2. TELAHAH LITERATUR

Utomo & Chariri (2014) menyebutkan teori keagenan dapat menjadi dasar untuk pelaksanaan pengungkapan risiko. Jika manajer bertindak sebagai *agent* yang mempunyai pengetahuan tentang situasi perusahaan yang luas, maka ia dapat melaksanakan pengungkapan. Hal ini karena informasi terkait risiko adalah suatu hal yang bisa memberikan pengaruh penilaian oleh pemilik perusahaan (*principal*) di waktu mendatang. Pelaksanaan pengungkapan manajemen risiko diharapkan dapat meminimalkan terjadinya asimetri dalam penyampaian informasi sehingga informasi yang didapatkan pemilik bisa dijadikan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Principal memantau berjalannya pelaksanaan pengungkapan risiko yang dilaksanakan oleh agen untuk meminimalkan benturan kebutuhan antara prinsipal dan agen (Utomo dan Chariri, 2014).

Teori *stakeholder* berpendapat bahwa untuk mencapai tujuannya, perusahaan tidak hanya harus beroperasi, tetapi juga memberi nilai guna untuk pemangku kepentingan mereka. Pemangku kepentingan mencakup pemegang saham, pemberi pinjaman, konsumen, pemasok, pemerintah dan masyarakat, serta pihak lain yang terlibat dalam pencapaian perusahaan. Dukungan pemangku kepentingan di perusahaan dapat memberikan manfaat bagi kemakmuran perusahaan. Stakeholder di perusahaan mempunyai pengaruh yang besar terhadap terwujudnya tujuan perusahaan. Perusahaan harus memberikan manfaat kepada para pemangku kepentingannya karena perusahaan beroperasi bukan hanya untuk memakmurkan perusahaan saja.

Peningkatan kapabilitas pengawasan dan efektivitas peran dari komite audit dimiliki oleh komite audit dengan kecakapan bisnis dan keuangan. Dapat mengidentifikasi dan mengangkat masalah pengetahuan kepada pihak audit eksternal juga manajemen juga merupakan peran komite audit. Komite audit dengan keahlian akuntansi dan keuangan diminta untuk bisa menerapkan tolak ukur tingkat pertanggungjawaban dan pencapaian yang tinggi, sehingga bisa membantu dalam pengendalian dan pengawasan. Maka, apabila terdapat minimal satu orang komite audit dengan keahlian akuntansi dan keuangan bisa berpartisipasi dalam rangka mendukung pengungkapan manajemen risiko perusahaan lebih aktif. Penelitian (Yatim, 2009) menjelaskan bahwa keahlian keuangan komite audit mempunyai pengaruh terhadap komite manajemen risiko yang ada hubungannya dengan pengungkapan manajemen risiko. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang diajukan:

H1: Keahlian keuangan komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Tao & Hutchinson (2012) mengatakan pelaksanaan rapat rutin dapat mendorong komunikasi yang efektif dalam komite audit sehingga dapat membantu perusahaan mengambil keputusan untuk meminimalkan terjadinya risiko. Dengan demikian, frekuensi pertemuan rapat komite audit dapat berdampak pada peningkatan pemantauan proses dan kegiatan manajemen risiko. Rapat komite audit rutin dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman. Meningkatkan frekuensi pertemuan rapat komite audit dapat membuka peluang kepada anggota untuk mencari tahu lebih banyak akan pemahaman dan pengetahuannya tentang perusahaan. Oleh karena itu, semakin tinggi frekuensi rapat komite audit, tingkat pengungkapan risiko perusahaan juga semakin tinggi. Madi, Ishak, & Manaf (2014) dan Herlantu & Prastiwi (2014) memaparkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang diajukan:

H2: Frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Prayoga & Almilia (2013) menyatakan bahwa saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak eksternal dapat mempengaruhi perusahaan dalam bentuk kritik atau komentar melalui media massa yang dianggap sebagai suara publik. Keberadaan kepemilikan publik akan membawa pengaruh dari pihak eksternal, sehingga dapat mengubah operasional perusahaan yang semula beroperasi sesuai dengan kemauan manajemen, namun terdapat keterbatasan. Apabila tingkat konsentrasi kepemilikan saham publik tinggi, maka pengungkapan atas informasi dalam laporan tahunannya termasuk pengungkapan manajemen risiko harus dilaksanakan oleh pihak perusahaan. Penelitian Sulistyaningsih & Gunawan (2016) dan Swarte et al. (2020) memaparkan kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang diajukan:

H3: Struktur kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Pembentukan komite manajemen risiko bisa digabungkan dengan komite audit, atau membentuk suatu komite yang independen yang didedikasikan untuk menangani risiko secara khusus. Perusahaan dengan komite manajemen risiko mampu meluangkan waktu, tenaga dan keterampilan dalam menilai sistem pengendalian internal serta menuntaskan kemungkinan risiko yang akan muncul dalam perusahaan lebih luas. Peningkatan kualitas evaluasi dan pemantauan risiko serta meningkatnya pengungkapan risiko yang dihadapi perusahaan dapat dilakukan oleh komite manajemen risiko. Penelitian Asmoro et al. (2016) dan Buckby et al. (2015) memaparkan komite manajemen risiko berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang diajukan:

H4: Komite manajemen risiko berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

3. METODE PENELITIAN

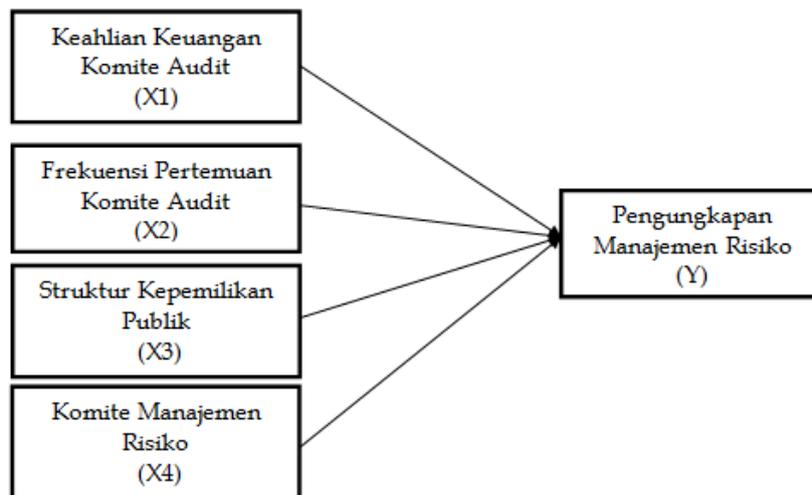
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian ialah semua perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI dengan menggunakan *purposive sampling* yang memenuhi kriteria-kriteria seperti merilis laporan tahunan secara relevan pada 5 tahun terakhir (2015-2019) dan memiliki data yang dibutuhkan penelitian ini. Sehingga didapatkan sejumlah 15 industri agrikultur yang terdaftar di BEI serta merilis laporan tahunan dalam tahun 2015 hingga 2019, dan diperoleh total sampel penelitian sebanyak 75 sampel. Data penelitian yang dipakai bersumber dari BEI dengan pengambilan data pada idx.co.id. Teknik analisis yang digunakan adalah menggunakan analisis regresi berganda. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, dapat disajikan proses pemilihan sampel yang tertera di dalam Tabel 1:

Tabel 1. Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

No.	Kriteria	Jumlah
	Perusahaan agrikultur yang terdaftar (<i>listing</i>) di Bursa Efek Indonesia	17
	Dikurangi	
1	Perusahaan yang tidak mempublikasikan <i>annual report</i> untuk periode 31 Desember 2015-2019	-
2	Perusahaan yang tidak memiliki data terkait mengenai penelitian ini seperti komite audit, struktur kepemilikan publik, komite manajemen risiko, dan pengungkapan manajemen risiko.	(2)
	Jumlah sampel yang memenuhi kriteria	15
	Tahun observasi	5
	Total sampel yang digunakan dalam penelitian	75

Sumber: Data diolah, 2021

Penelitian ini memiliki satu variabel dependen dan empat variabel independen. Variabel independen adalah Pengungkapan Manajemen Risiko (*Risk Management Disclosure*), sedangkan empat variabel dependen adalah Keahlian Keuangan Audit (*Audit Committee Financial Expertise*), Frekuensi Pertemuan Komite Audit (*Audit Committee Meetings Frequency*), Struktur Kepemilikan Publik (*Public Ownership Structure*) dan Komite Manajemen Risiko (*Risk Management Committee*). Hubungan antar variabel dapat dilihat dalam Gambar 1 model penelitian berikut ini.



Gambar 1. Model Penelitian

Sumber: Data diolah, 2021

Variabel dependen yaitu pengungkapan manajemen risiko merupakan penyajian laporan keuangan dengan mendeskripsikan kondisi yang umum, rinci, serta berpotensi memengaruhi aset dan liabilitas tidak stabil, menyusut ataupun meningkat (Hassan, 2009). Pengukuran pada variabel pengungkapan manajemen risiko dilakukan dengan cara menggunakan *index* skor total item pengungkapan yang mana berdasar pada dimensi ISO 31000. Penghitungan skor item yang diungkapkan dengan pendekatan dikotomi, maka nilai setiap item manajemen risiko yang diungkapkan yaitu nilainya 1, jika tidak diungkapkan nilainya 0. Dengan menghitung jumlah pengungkapan dan membaginya dengan total item yang diungkapkan, setiap item dapat ditambahkan untuk mendapatkan indeks ERM secara keseluruhan untuk setiap perusahaan. Informasi mengenai pengungkapan manajemen risiko perusahaan dapat diperoleh dari laporan tahunan. Pengungkapan manajemen risiko dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Saufanny & Khomsatun, 2017):

$$RMD = \frac{\text{Total skor item yang diungkapkan}}{\text{Total item ERM disclosure}}$$

Variabel independen kedua yaitu keahlian keuangan komite audit menurut (Ruwita & Harto, 2013) merupakan kemampuan dalam bidang keuangan dan akuntansi oleh anggota komite audit yang tentunya memberikan kemampuan untuk mengevaluasi dan menemukan risiko. Variabel ini diukur dengan cara mencari persentase dari jumlah anggota komite audit yang merupakan *financial expertise* terhadap jumlah anggota komite audit keseluruhan. Pengukuran variabel ini ialah (Musallam, 2018):

$$\text{Keahlian keuangan komite audit} = \frac{\text{Jumlah komite audit yang memiliki keahlian keuangan}}{\text{Jumlah Komite audit di perusahaan}}$$

Variabel independent ketiga yaitu frekuensi pertemuan komite audit diukur dari banyaknya jumlah rapat Komite Audit dalam jangka 1 tahun (Pertiwi & Husaini, 2017). Rumusnya adalah (Hussain, Rigoni, & Orij, 2018)

$$\text{Frekuensi Pertemuan Audit} = \text{Jumlah Pertemuan Komite Audit selama Setahun}$$

Variabel independen ketiga yaitu kepemilikan publik merupakan struktur saham yang dimiliki oleh publik, bukan kepemilikan institusional utama dari saham emiten (Prayoga & Almilia, 2013). Kepemilikan publik dihitung dengan cara mencari persentase dari jumlah saham yang dimiliki publik terhadap jumlah saham perusahaan yang beredar. Rumusnya ialah (Widiyawati & Halmawati, 2018) dalah:

$$\text{Struktur Kepemilikan Publik} = \frac{\text{Saham yang dimiliki Publik}}{\text{Saham Perusahaan yang Beredar}}$$

Variabel independen keempat yaitu komite manajemen risiko menurut Setiawan (2016) ialah komite yang terdiri dari direksi dengan tugas mendukung komisaris untuk memantau berjalannya manajemen risiko dan menilai risiko dan strategi risiko yang dijalankan oleh pihak perusahaan. Berdasarkan Subramaniam, Mcmanus, & Zhang (2009) pengukuran komite manajemen risiko menggunakan variabel *dummy*. Diberikan angka 1 untuk perusahaan dengan komite manajemen risiko yang berdiri sendiri atau digabung dalam komite audit. Diberikan angka 0 untuk perusahaan yang tidak mempunyai komite manajemen risiko atau yang tergabung dalam komite audit.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran dan deskripsi tentang variabel penelitian dapat dijelaskan melalui analisis deskriptif. Tabel berikut merangkum analisis deskriptif.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ACFE	75	.000	1.000	.521	.241
ACM	75	0	14	6.07	3.651
SKP	75	.016	.924	.250	.170
RMC	75	0	1	.91	.293
ERMD	75	.32	.88	.588	.117
Valid N (listwise)	75				

Sumber: Data diolah, 2021

Tabel 2 memaparkan pengungkapan manajemen risiko yakni variabel dependen dengan nilai mean sebesar 58,8% dan standar deviasi yang lebih kecil dari mean artinya sampel dapat mewakili populasinya. Variabel independen yakni keahlian keuangan komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, struktur kepemilikan publik dan komite manajemen risiko juga mempunyai nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata. Selanjutnya dilakukan uji normalitas dengan uji kolmogrov-smirnov. Data dinyatakan lolos uji normalitas karena nilai *Asym.Sig (2-tailed)* > 0,05 yaitu 0,053 yang ditampilkan pada tabel 3.

Tabel 3. Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	75
Asymp. Sig. (2-tailed)	.053 ^c

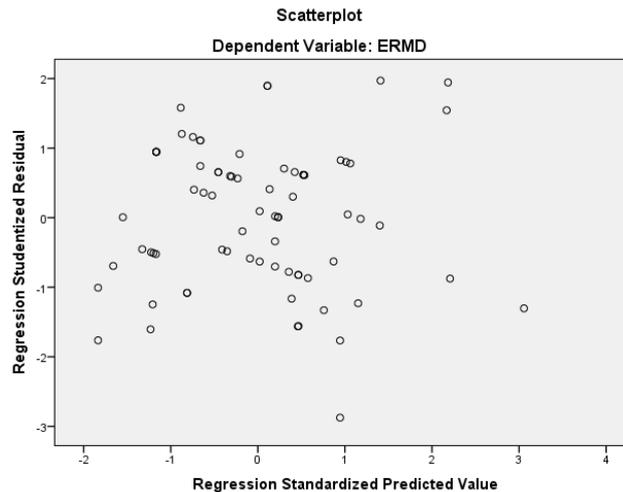
Sumber: Data diolah, 2021

Setelah dilakukan pengujian normalitas residual, selanjutnya dilakukan uji multikolinieritas untuk memastikan bahwa antar variabel independent tidak saling berhubungan. Hasil uji multikolinieritas menunjukkan nilai VIF < 10, maka dapat dikatakan data terbebas dari multikolinieritas. Lebih dari itu, juga dilakukan pengujian heteroskedastisitas dengan scatterplot yang disajikan pada Gambar 2.

Tabel 4. Uji Multikolinieritas

Model	Tolerance	VIF
(Constant)		
ACFE	.967	1.034
ACM	.965	1.037
SKP	.907	1.103
RMC	.901	1.110

Sumber: Data diolah, 2021



Gambar 2. Uji Heterokedastisitas

Sumber: Data diolah, 2021

Hasil pengujian menunjukkan scatter plot yang dihasilkan menunjukkan pola dengan data yang tersebar dan polanya tidak ada bentuk tertentu. Maka disimpulkan tidak ada masalah heterokedastisitas. Dengan demikian, karena terpenuhinya seluruh asumsi maka pengujian hipotesis dapat dilakukan. Hasil pengujian hipotesis disajikan pada tabel 5 berikut.

**Tabel 5. Uji T
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	
1 (Constant)	.625	.063	.000
ACFE	.114	.055	.040
ACM	-.005	.004	.172
SKP	.059	.080	.465
RMC	-.088	.047	.063

a. Dependent Variable: ERMD

Sumber: Data diolah, 2021

Hasil pengujian pada tabel 5 menunjukkan bahwa keahlian keuangan komite audit mempunyai nilai $p < 0,040$, maka H1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa keahlian keuangan komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hasil penelitian didukung dengan POJK Nomor 55 /POJK.04/2015 tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, dimana anggota komite audit harus berdiri sendiri atau bersikap independen serta paling sedikit memiliki satu orang dalam bidang akuntansi atau keuangan. Teori keagenan juga mendukung penelitian ini, dengan pengendalian internal oleh *shareholder* dilimpahkan ke direksi, lalu dimandatkan pada komite audit untuk memantau manajemen risiko perusahaan dengan keahlian dan kemampuan yang dimiliki. Jika dilihat dari data sampel di lapangan juga menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki (memenuhi ketentuan) komite audit dengan keahlian finansial, sehingga akan mendorong tercapainya kinerja komite audit sebagaimana mestinya. Hasil penelitian sejalan dengan Yatim (2009) yakni keahlian keuangan komite audit berpengaruh positif terhadap komite manajemen risiko. Komite manajemen risiko dihubungkan dengan pengungkapan risiko perusahaan karena komite manajemen risiko memantau manajemen risiko yang mempengaruhi pengungkapan risiko.

Hasil pengujian pada tabel 5 menunjukkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit mempunyai nilai $p > 0.172$, maka H2 ditolak. Frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan

manajemen risiko. Ruwita & Harto (2013) menunjukkan bahwa peningkatan jumlah rapat berkaitan dengan menurunnya pengungkapan resiko perusahaan. Jumlah pertemuan yang sering dan konsisten mendorong untuk pembahasan permasalahan perusahaan lebih dalam. Maka dari itu, karena komite audit yakin bahwa hal tersebut telah dibahas dan tidak menimbulkan risiko lagi untuk perusahaan, maka risiko yang diungkapkan kepada pihak luar menjadi lebih kecil. Temuan penelitian ini terjadi dikarenakan komite audit perusahaan yang menjadi sampel penelitian melakukan jarang melakukan pertemuan yaitu hanya rata-rata 6 kali dalam satu periode bahkan ada yang sama sekali tidak melakukan pertemuan. Hasil penelitian sejalan dengan (Ruwita & Harto, 2013) yaitu perusahaan dengan komite audit yang lebih sering bertemu tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Hasil pengujian pada tabel 5 menunjukkan bahwa struktur kepemilikan publik mempunyai nilai, maka H3 ditolak. Struktur kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Berdasarkan data pada sampel, temuan ini disebabkan karena kepemilikan publik pada perusahaan sampel relatif rendah dengan rata-rata hanya 25% dari total kepemilikan perusahaan sehingga kemungkinan kritik dan tuntutan terhadap perusahaan agar beroperasi lebih baik tidak terjadi. Hasil penelitian bertentangan dengan teori agensi oleh Jensen & Meckling (1976) bahwa apabila struktur kepemilikan terkonsentrasi maka biaya keagenannya lebih kecil daripada dalam struktur kepemilikan yang tersebar. Namun, hasil tidak signifikan mengemukakan bahwa biaya keagenan tidak selalu lebih kecil di perusahaan yang mempunyai struktur kepemilikan terkonsentrasi. Hasil penelitian sejalan dengan Tarantika & Solikhah (2019) dan Ruwita (2013) yang mengemukakan kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap ERM *disclosure*

Hasil pengujian pada tabel 5 menunjukkan bahwa komite manajemen risiko mempunyai nilai $p > 0.157$, maka H4 ditolak. Komite manajemen risiko tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hasil penelitian tidak sejalan dengan *stakeholder theory*, dimana dikatakan perusahaan dengan keefektifan manajemen risiko akan mendapatkan return yang tinggi. Data sampel penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya perusahaan memiliki manajemen resiko, akan tetapi banyak perusahaan yang masih percaya bahwa mengungkapkan informasi risiko secara luas akan merusak citra perusahaan di mata para pemangku kepentingan. Risiko merupakan kelemahan dari suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya yang dapat menguntungkan perusahaan pesaing. Jika terlalu banyak mempublikasikan risiko, maka akan mempermudah perusahaan pesaing untuk mengalahkan bahkan menjatuhkan perusahaan dalam menjalankan bisnis. Hasil penelitian sejalan dengan Fayola & Nurbaiti (2020) yang mengemukakan bahwa komite manajemen risiko tidak mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko.

Tabel 6. Uji F

ANOVA ^a		Sig.
Model		
1	Regression	.024 ^b
a. Dependent Variable: ERMD		
b. Predictors: (Constant), RMC, ACFE, ACM, SKP		

Sumber: Data diolah, 2021

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.382 ^a	.146	.097	.11153
a. Predictors: (Constant), RMC, ACFE, ACM, SKP				
b. Dependent Variable: ERMD				

Sumber: Data diolah, 2021

Hasil Prob F pada tabel 6 menunjukkan nilai sebesar $p < 0,0199$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Prob F < nilai alpha berarti keahlian keuangan komite audit, frekuensi rapat komite audit, struktur kepemilikan publik dan komite manajemen risiko secara bersama-sama berpengaruh terhadap

pengungkapan manajemen risiko. Model regresi mempunyai nilai R Square sebesar 0,146 pada tabel 7. Artinya pengaruh variabel independen terhadap pengungkapan manajemen risiko sebesar 0,146 atau 14,6%, sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

5. SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keahlian keuangan komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Adanya pengendalian internal oleh *shareholder* dilimpahkan ke direksi, dan dimandatkan pada komite audit untuk memantau manajemen risiko perusahaan dengan keahlian dan kemampuan yang dimiliki. Namun, tidak ditemukan dampak frekuensi pertemuan komite audit terhadap pengungkapan manajemen risiko. Frekuensi rapat yang makin besar, dimungkinkan mendorong para anggota komite audit untuk membahas masalah yang ada di dalam perusahaan lebih intensif dan dianggap bahwa hal tersebut sudah didiskusikan dan bukan lagi merupakan risiko bagi perusahaan. Selain itu, struktur kepemilikan perusahaan juga tidak berdampak pada pengungkapan manajemen risiko. *Agency cost* tidak selalu lebih rendah pada perusahaan dengan struktur kepemilikan yang terkonsentrasi. Komite manajemen risiko tidak berdampak pada pengungkapan manajemen risiko. Keberadaan komite manajemen risiko yang masih dianggap dengan melakukan pengungkapan informasi risiko yang lebih besar akan memberikan citra yang buruk bagi perusahaan pada pemegang kepentingan.

Implikasi dari penelitian ini dapat berguna sebagai pertimbangan bagi perusahaan dalam membuat kebijakan yang memadai untuk meningkatkan kualitas manajemen risiko perusahaan guna meminimalisir risiko yang mengancam perusahaan. Para praktisi seperti investor dapat menggunakan variabel komite audit, struktur kepemilikan publik dan komite manajemen risiko untuk memprediksi kondisi kesehatan keuangan perusahaan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan investasi.

Terdapat beberapa keterbatasan penilaian ini yaitu pengungkapan manajemen risiko dengan indeks ISO 31000 yang setiap pengungkapan 1 item yang dilakukan perusahaan diberi nilai 1, walaupun pengungkapan tersebut hanya berupa deskripsi singkat. Sehingga, baik perusahaan yang melakukan pengungkapan dengan memberikan informasi atau deskripsi yang jelas dan terperinci maupun perusahaan yang hanya mengungkapkan sedikit informasi untuk 1 item pengungkapan sama-sama memperoleh nilai 1. Pengukuran pengungkapan ERM memakai item yang mengacu pada komponen yang dikeluarkan COSO, sehingga terdapat sebagian item yang harus disesuaikan dengan keadaan yang berlaku di Indonesia. Diharapkan pula dapat menguraikan indeks pengukuran yang lain lebih luas berdasarkan peraturan dan ketentuan-ketentuan pengungkapan manajemen risiko di Indonesia agar dapat digeneralisasi untuk semua sektor perusahaan. Sampel dalam penelitian ini hanya satu jenis perusahaan yaitu sektor agrikultur, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk semua perusahaan. Diharapkan penelitian selanjutnya menggunakan sektor lain untuk sampel yang dapat mewakili secara general.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maghzom, A., Hussainey, K., & Aly, D. (2016). Corporate governance and risk disclosure: Evidence from Saudi Arabia. *Corporate Ownership and Control*, 13(2), 145-166. <https://doi.org/10.22495/cocv13i2p14>
- Amran, A., Bin, A. M. R., & Hassan, B. C. H. M. (2009). Risk reporting: An exploratory study on risk management disclosure in Malaysian annual reports. *Managerial Auditing Journal*, 24(1), 39-57. <https://doi.org/10.1108/02686900910919893>
- Asmoro, A. S. K., Majidah, & Mahardika, D. P. K. (2016). Analisis Determinan pengungkapan Enterprise Risk Management (Studi pada Perusahaan yang terdaftar dalam Indeks IDX30 di BEI periode 2012-2014). *E-Proceeding of Management*, 3(3).
- Buckby, S., Gallery, G., & Ma, A. (2015). An analysis of risk management disclosures: Australian evidence. *Managerial Auditing Journal*, 30(8-9), 812-869. <https://doi.org/10.1108/MAJ-09-2013-0934>
- Ekarina. (2019). Harga CPO Melemah, Laba Perusahaan Sawit Grup Salim Anjlok Lebih 50%.
- Fayola, D. N. W. B., & Nurbaiti, A. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Reputasi Auditor dan Risk Management Committee terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1). <https://doi.org/10.23887/jia.v5i1.23090>
- Hassan, M. K. (2009). UAE corporations-specific characteristics and level of risk disclosure. *Managerial Auditing Journal*, 24(7), 668-687. <https://doi.org/10.1108/02686900910975378>
- Herlantu, V., & Prastiwi, A. (2014). Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Karakteristik Perusahaan Dan

- Kompensasi Dewan Terhadap Komite Manajemen Risiko (Studi pada Perusahaan Non Financial yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(3), 1-14.
- Hussain, N., Rigoni, U., & Orij, R. P. (2018). Corporate Governance and Sustainability Performance: Analysis of Triple Bottom Line Performance. *Journal of Business Ethics*, 149(2), 411-432. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3099-5>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Madi, H. K., Ishak, Z., & Manaf, N. A. A. (2014). The Impact of Audit Committee Characteristics on Corporate Voluntary Disclosure. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 164(August), 486-492. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.11.106>
- Musallam, S. R. (2018). The direct and indirect effect of the existence of risk management on the relationship between audit committee and corporate social responsibility disclosure. *Jurnal Benchmarking: An International Journal*, 25(9), 4125-4138. <https://doi.org/doi.org/10.1108/BIJ-03-2018-0050>
- Pertiwi, D. E., & Husaini. (2017). Ukuran Komite Komite Audit Dan Penerapan Manajemen Risiko. *Jurnal Fairness Volume*, 7(3), 169-180.
- Prayoga, E. B., & Almilia, L. S. (2013). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 1-19. <https://doi.org/10.36448/jak.v4i1.237>
- Ruwita, C., & Harto, P. (2013). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan (Studi empiris pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Diponegoro Journal of Accounting*, 0(0), 484-496.
- Saufanny, A. D., & Khomsatun, S. (2017). Corporate Governance Dan Pengungkapan Manajemen Risiko Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 5(April), 47-62.
- Setiawan, D. (2016). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris, Rasio Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan Consumer Goods Di Bei Periode 2010-2015. *Artikel Ilmiah STIE Perbanas Surabaya*, 1.
- Subramaniam, N., Mcmanus, L., & Zhang, J. (2009). Corporate governance, firm characteristics and risk management committee formation in Australian companies. *Managerial Auditing Journal*, 24(4), 316-339. <https://doi.org/10.1108/02686900910948170>
- Sulistyaningsih, & Gunawan, B. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Risk Management Disclosure. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1(1), 1-11.
- Swarte, W., Lindrianasari, Prasetyo, T. J., Sudrajat, & Darma, F. (2020). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 3(4), 505-523. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2019.v3.i4.4205>
- Tao, N. B., & Hutchinson, M. (2012). Corporate Governance and Risk Management: The Role of Risk Management and Compensation Committees. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1979895>
- Tarantika, R. A., & Solikhah, B. (2019). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Karakteristik Dewan Komisaris dan Reputasi Auditor Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 2(2), 142-155. <https://doi.org/10.32500/jematech.v2i2.722>
- Timorria, I. F. (2020). Kuartal II/2020, BPS: Kontribusi Pertanian terhadap PDB Justru Naik.
- Utomo, Y., & Chariri, A. (2014). Determinan Pengungkapan Risiko Pada Perusahaan Nonkeuangan Di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3), 1-14.
- Widiyawati, & Halmawati. (2018). Pengaruh Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Enterprise Risk Management (ERM) Disclosure (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017). *Wahana Riset Akuntansi*, 6(2), 1281. <https://doi.org/10.24036/wra.v6i2.102512>
- Yatim, P. (2009). Audit committee characteristics and risk management of Malaysian listed firms. *Malaysian Accounting Review*, 8(1), 19-36.